

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak pertama kali diproduksi pada 1888, film terbukti memiliki kemampuan membius penonton secara hebat (Ismail, 1983). Sebagai salah satu media komunikasi, film dapat menjadi sarana penyampaian pesan tertentu lewat cerita, latar belakang dan juga penokohan. Melalui pesan yang disampaikan itu, kreator film dapat mengonstruksikan realitas tertentu. contohnya dalam film *Pengkhianatan G/30S PKI* (1984) yang menggambarkan bagaimana Partai Komunis Indonesia berkuasa dan melakukan pembantaian kepada beberapa jenderal militer Indonesia. Konstruksi realitas ini juga dilakukan oleh Bayu Skak dan Fajar Nugros dalam film *Yowis Ben* (2018) dengan menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa dan menggunakan bahasa Jawa dalam dialog filmnya.



Gambar 1.1 Poster Resmi *Yowis Ben* (2018) (Sumber: imdb.com)

Indonesia memiliki 718 bahasa daerah (tidak termasuk dialek dan subdialek) (Bahasa Dan Peta Bahasa Di Indonesia, 2019) dengan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang paling banyak digunakan. Menurut Zulaeha (2010), bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa ibu oleh suku Jawa yang menempati Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dan Jawa Timur. Dalam penggunaan bahasa Jawa di masing-masing wilayah tersebut, terdapat berbagai variasi bahasa yang khas atau disebut dengan dialek. Maka apabila ada sebuah film yang menggunakan bahasa Jawa, bahasa yang digunakan haruslah spesifik karena adanya perbedaan dialek. Dalam konteks ini, *Yowis Ben* (2018) yang berlatarbelakang kota Malang menggunakan bahasa Jawa Timur dalam dialognya. Bahasa Jawa Timur, dikenal juga sebagai bahasa Jawa yang memiliki intonasi yang keras dan cenderung kasar. Dialek ini terbentuk karena masyarakat di wilayah Malang memiliki watak yang terbuka, terus terang dan tidak suka basa basi. Selain itu, beberapa kalangan di masyarakat Malang menggunakan bahasa yang dibalik (*bahasa walikan*) dari huruf akhir ke huruf awal atau suku kata akhir ke suku kata awal, contohnya *mas* menjadi *sam*, *baso* menjadi *osab*, atau *monyet* menjadi *tenyom*.

Yowis Ben adalah film bergenre drama komedi yang disutradai oleh Bayu Skak dan Fajar Nugros sekaligus menjadi debut Bayu Skak sebagai sutradara, setelah sebelumnya berperan sebagai aktor di film *Marmut Merah Jambu* (2015), *Youtubers* (2015), *Relationshit* (2015), *Hangout* (2016), *The Guys* (2017) dan *Insyallah Sah* (2017). Film ini berfokus pada kisah remaja SMA yang sedang dalam fase pubertas dan pencarian jati diri.

Yowis Ben bercerita tentang Bayu (Bayu Skak), seorang siswa SMA di kota Malang yang menyimpan rasa pada Susan (Cut Meyriska), siswi populer di SMA tempat mereka bersekolah. Dalam cerita ini, Bayu yang merasa tidak percaya diri memutuskan untuk memendam perasaannya pada Susan. Hingga suatu hari, Susan mengiriminya pesan via ponsel yang diartikan oleh Bayu sebagai isyarat bahwa Susan ingin didekati, padahal Susan menghubunginya hanya untuk memesan pecel lele yang dijual oleh ibu Bayu. Kecewa dengan kenyataan tersebut, Bayu bertekad untuk menjadi siswa populer dengan membuat grup musik bersama teman temannya dan diberi nama *Yowis Ben* – yang dalam bahasa Jawa, *Yowis Ben* berarti “*ya sudahlah*”. Film ini mulai ditayangkan di bioskop pada tanggal 22 Februari 2018.

Yowis Ben, atau dalam bahasa Indonesia berarti “*ya sudahlah*” adalah film nasional yang menggunakan bahasa Jawa sebagai dialog utama dalam filmnya. Penggunaan bahasa daerah dalam film ini tentunya bukan tanpa alasan, Bayu Skak (2018) menulis dalam laman Instagramnya mengenai tujuan dibuatnya film ini yaitu untuk melestarikan dalam bahasa daerah dalam kancah perfilman nasional. Film ini berhasil meraih nominasi Film Terfavorit dalam *Indonesian Movie Actors Awards* 2018, terpilih dalam kategori Film Remaja Bermuatan Kearifan Lokal dalam *Festival Film Bandung* 2018, memenangkan penghargaan Film Bioskop Usia 13 Tahun Keatas dalam *Anugerah Lembaga Sensor Film* 2018. Selain itu, film ini juga mendapatkan nominasi *Piala Maya* 2019 dalam kategori Skenario Asli Terpilih dan Aktor Pendatang Baru Terpilih.

Film merupakan salah satu media yang digunakan dalam komunikasi, tepatnya komunikasi massa. Pada dasarnya, komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa, yaitu media cetak dan elektronik. Media massa yang dimaksud adalah surat kabar, majalah, televisi atau film. Joseph A DeVito mendefinisikan komunikasi massa sebagai berikut:

“First, mass communication is communication addressed to masses, to an extremely large science. This does not mean that the audience includes all people or everyone who reads or everyone who watches television; rather it means an audience that is large and generally rather poorly defined. Second, mass communication is communication mediated by audio and/or visual transmitter. Mass communication is perhaps most easily and most logically defined by its forms; television, radio, newspaper, magazines, films, books, and tapes.”

“Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, melainkan khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar berupa audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya; televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku dan pita.”

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang berkembang pesat seiring berkembangnya teknologi. Mulanya, film ditemukan sekitar abad ke-19 oleh Edison dan Lumiere yang membuat film berdurasi beberapa menit. Proses perekaman gambar dalam film tersebut menggunakan *frame* yang statis (kamera tidak bergerak) dan hasil gambar yang sudah diambil tidak disunting.

Perkembangan film tidak hanya terjadi dalam bentuk durasi. George Méliès, seorang pembuat film berkebangsaan Prancis mengembangkan film yang bermula lewat *frame* yang statis menjadi film yang proses pengambilan

gambarnya diambil di beberapa tempat. George Méliès pun mengembangkan konsep cerita berdasarkan gambar yang diambil di beberapa tempat tersebut. Karena kemampuannya tersebut, George Méliès dijuluki “artis pertama dalam dunia sinema.” Salah satu karyanya adalah *A Trip to the Moon* (Baran, 2012).

Selain durasi dan konsep, film juga mengalami perkembangan dari segi motif. Film berkembang dari hiburan menjadi sesuatu yang bersifat komersil. Film yang pertama kali ditayangkan secara komersil adalah film yang dibuat oleh Lumiere bersaudara pada tanggal 28 Desember 1895. Film mereka adalah film pendek dan ditayangkan di Grand Café, Paris. Kemudian, 28 Desember ditetapkan sebagai hari lahirnya sinematografi.

Sebagai salah satu media komunikasi, film masuk dalam kategori media baru. Media baru adalah seperangkat teknologi baru yang bekerja untuk memperluas informasi bagi masyarakat. McQuail (1987) menyatakan media baru terdiri dari seperangkat teknologi berupa sistem transmisi yaitu kabel dan satelit, miniaturisasi, penyimpanan, pencarian informasi, penyajian gambar dengan kombinasi gambar dan grafik, serta sistem pengendalian komputer. McQuail (2011) mengelompokkan media baru ke dalam empat jenis, yaitu komunikasi interpersonal berupa perangkat yang lekat dengan masyarakat dan bersifat praktis, seperti telepon genggam atau e-mail. Kemudian media interaktif bermain berupa medium yang mengantarkan kesenangan seperti komputer atau internet. Lalu media pencarian informasi berupa *search engine* dalam sebuah komputer. Dan yang terakhir, media partisipasi kolektif yang memanfaatkan internet untuk menyebarluaskan

informasi, menyampaikan pendapat dan pengalaman sehingga memicu afeksi dan emosional.

Film didistribusikan lewat berbagai media. Seiring berkembangnya teknologi, media distribusi film pun sebagai beragam. Di Indonesia sendiri, terdapat banyak sekali media distribusi film, dari mulai penayangan layar lebar, penyewaan kaset, bioskop rakyat hingga melalui layanan *streaming* yang semuanya memiliki masa kejayaan masing masing. Dalam era kaset berbentuk VCD atau DVD misalnya, ada waralaba Video Ezy yang berasal dari Australia. Video Ezy pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 2000 dan sempat menjamur dengan jumlah total 156 gerai pada tahun 2007. Pun demikian dengan layar lebar, ada berbagai macam waralaba layar lebar seperti XXI, CGV atau Flix Cinema yang tersebar di seluruh Indonesia. Tak mau kalah, bioskop rakyat yang memiliki konsep *misbar* (gerimis bubar) pun banyak bertebaran, hingga salah satu bioskop rakyat yaitu Indiskop diresmikan pada tahun 2019.

Indonesia sudah memasuki era internet. Yang artinya, bertambah pula salah satu media distribusi film, yaitu lewat layanan *streaming* atau OTT (*Over the Top*). Berdasarkan hasil studi berjudul *Future of TV* dari The Trade Desk, satu dari tiga orang Indonesia menonton konten OTT dan mengonsumsi 3,5 miliar jam konten setiap bulannya. Dengan pertumbuhan konsumsi OTT sebesar 40 persen dari tahun ke tahun, Indonesia menjadi negara dengan konsumsi OTT terbesar di Asia Tenggara. Selain karena pandemi, kini film yang sudah turun layar di bioskop dapat ditonton kembali di OTT, seperti Netflix, Disney+, atau Prime Video.

Netflix adalah salah satu layanan *streaming* yang tersedia di Indonesia. Awalnya, Netflix adalah perusahaan yang bergerak dalam layanan penyewaan DVD. Netflix didirikan oleh Marc Randolph dan Reed Hastings pada 29 Agustus 1997 di California, Amerika Serikat.

Pada tahun 1998, Netflix meluncurkan situs *Netflix.com* untuk memudahkan pelanggan dalam menyewa atau membeli DVD secara *online*. Platform yang dikembangkan Netflix ini mengalami pertumbuhan hingga mencapai 4,2 juta pelanggan di Amerika Serikat pada tahun 2005. Memasuki tahun 2007, barulah Netflix secara resmi meluncurkan layanan *streaming* film dan serial TV.

Netflix mulai memasuki Indonesia pada Januari 2016 dan sudah meraup 60% masyarakat kelas atas, kemudian 37% masyarakat kelas menengah dan 3% masyarakat kelas bawah bersama dengan Disney+ di Indonesia per tahun 2022. Sebagai salah satu layanan *streaming*, Netflix memiliki diferensiasi dengan layanan *streaming* lainnya, terutama pemain lokal. MAXstream misalnya, menargetkan pasar utama dengan kehadiran seleb terkenal, Klik Film yang memiliki film film lawas dan remaja atau Bioskop Online yang mengincar pasar *sidestream* serta festival. Netflix sendiri menargetkan penonton umum dengan koleksi film dan serial televisi dari berbagai negara. Netflix juga memproduksi sendiri serial serial seperti *The Queen's Gambit* (2020) dan *Squid Game* (2021). Netflix juga mengoleksi film film yang sudah turun layar, baik dari bioskop lokal dan internasional. Salah satu film yang sudah turun layar dan ditayangkan di Netflix adalah *Yowis Ben* (2018) yang dijadikan objek dalam penelitian ini.

Yowis Ben adalah salah satu film yang menggunakan daerah tertentu sebagai representasi utama dari filmnya. Selain *Yowis Ben*, ada pula beberapa film nasional yang menggunakan daerah sebagai representasi utama, contohnya *Marlina Si Pembunuh Empat Babak* (2017) yang menggunakan bahasa daerah Nusa Tenggara Timur dan *Cahaya dari Timur: Beta Maluku* (2014) yang menggunakan bahasa Ambon. Meskipun bukan yang pertama, *Yowis Ben* tetap mendapatkan antusiasme dari masyarakat Indonesia dengan jumlah penonton mencapai 935.622 penonton selama masa penayangannya di bioskop.

Sebagai film yang menjadikan daerah Jawa Timur sebagai representasi utama, cerita dan penokohan yang menggambarkan kondisi sosial budaya masyarakat Jawa Timur dalam film ini haruslah akurat. Dalam penelitian yang berjudul “**Analisis Komunikasi Masyarakat Jawa Timur Dalam Film “*Yowis Ben*”**” ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana Bayu Skak dan Fajar Nugros merepresentasikan bagaimana masyarakat Jawa Timur berkomunikasi dalam film *Yowis Ben* menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada bagaimana *Yowis Ben* menggambarkan kondisi masyarakat Jawa Timur ketika berkomunikasi dan bersosial lewat dialog dan gestur yang dilakukan oleh aktor/aktris yang berperan dalam film ini. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apa makna dari *representament* pada film *Yowis Ben* (2018)?
2. Apa makna dari *object* pada film *Yowis Ben* (2018)?
3. Apa makna dari *interpretant* pada film *Yowis Ben* (2018)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui makna *representament* pada film *Yowis Ben* (2018).
2. Mengetahui makna *object* pada film *Yowis Ben* (2018).
3. Mengetahui makna *interpretant* pada film *Yowis Ben* (2018).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi referensi, pengetahuan terbaru mengenai kajian ilmu komunikasi untuk akademisi dan praktisi yang membutuhkan. Terutama yang berhubungan dengan kajian media baru dan kajian semiotika.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan referensi bagi kreator film dalam menyisipkan pesan pesan atau membangun konstruksi realitas tertentu dalam membuat sebuah film. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi peneliti dalam penelitian selanjutnya.